

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Disadari atau tidak, wujud Tuhan pasti dirasakan oleh jiwa manusia baik redup maupun terang. Manusia menyadari bahwa suatu ketika dirinya akan mati. Kesadaran ini mengantarkannya kepada pertanyaan tentang apa yang terjadi sesudah kematian, bahkan menyebabkan manusia berusaha memperoleh kedamaian dan keselamatan di negeri yang tidak dikenal itu. Wujud Tuhan yang dirasakan, serta hal ihwal kematian, merupakan dua dari sekian banyak faktor pendorong manusia untuk berhubungan dengan Tuhan dan memperoleh informasi yang pasti. Sayangnya tidak semua manusia mampu melakukan hal itu. Namun kemurahan Allah yang menyebabkannya memilih manusia tertentu untuk menyampaikan pesan-pesan Allah. Baik untuk periode dan masyarakat tertentu maupun untuk seluruh manusia di setiap waktu dan tempat. Mereka yang mendapat tugas itulah yang dinamai Nabi (penyampai berita) dan Rasul (utusan Tuhan).¹

Nabi Muhammad Saw adalah wujud hidup dari ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang diinginkan Allah SWT untuk diterapkan di alam nyata. Ajaran Islam diturunkan dari yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui untuk menjadi tingkah laku manusia dan metode kehidupan yang dihayati setiap muslim pada diri dan kepribadiannya. Ajaran-ajaran tersebut menjadi tempat seseorang tumbuh, besar, dan dewasa sehingga menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dari wujudnya. Ia bertindak tanduk berdasarkan petunjukNya dalam segala

¹ Muhammad Qurais Syihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1996, hlm. 41

perkara, baik yang kecil maupun yang besar, dan dalam setiap sikap dan urusan.

Keteladanan Nabi Muhammad Saw adalah keteladanan universal. Nabi besar ini telah menampilkan cermin kehidupan yang wawasannya demikian luas, seluas ragam kehidupan kita yang kait-berkait dengan berbagai aspek dan profesi kita masing-masing. Beliau bukan saja Nabi, melainkan juga sebagai manusia biasa yang dapat ditiru oleh umatnya. Karena itu seyogyanya setiap kita berupaya agar memiliki akhlak mulia sebagai yang telah dicontohkan beliau. Apapun profesi kita sesungguhnya telah ada cermin yang ditampilkan segi-segi kehidupan Muhammad Saw: Firman Allah (QS. Al-Ahzab:21).²

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (١٢)

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kamu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"

Kenabian Muhammad akan jelas terlihat gambaran yang cerah tentang manusia yang menerapkan kemanusiaannya dengan segala dimensinya, berinteraksi dengan kenyataan, dengan seluruh pemberianNya, dan kita dapat mengetahui bahwa Muhammad Saw telah menduduki puncak kemuliaan manusiawi, sebagai teladan yang ideal bagi seluruh manusia. Dalam seluruh kondisi tersebut, beliau hanya mengikuti satu jalan, kedisiplinan, keadilan, kejantanan, dan akhlak mulia yang diakui oleh semua orang yang obyektif, entah ia muslim maupun non muslim, secara mutlak beliau adalah manusia yang paling mulia.³ Dalam kenyataan bahwa kedatangan Nabi Muhammad

² Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta, Bumi Aksara, t. th., hlm. 80

³ Faruq Hamadah, *Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah*, penerj. A. Syafiq, Gema insani, 1998, hlm. 22

Saw benar-benar menjadi rahmat bukan saja bagi manusia, melainkan juga untuk segala makhluk. Kemudian al-Qur'an juga menerangkan bahwa *diutusnya Muhammad Saw. merupakan rahmat bagi alam semesta dan membawa berita gembira buat seluruh umat manusia* (QS. Saba':28).⁴ Selaku Nabi beliau membawa agama tauhid, membenarkan nabi-nabi terdahulu dan penyempurna risalah yang telah dibawa dan disampaikan secara estafet oleh para nabi sepanjang sejarah umat manusia. *Nabi-nabi terdahulu itu pada hakikatnya satu jajaran pembawa risalah tauhid yang bersifat universal* (QS. Al-Anbiya:25). *Para nabi terdahulu diutus ke wilayah-wilayah tertentu sesuai dengan zaman dan kondisi masing-masing.* (QS. asy-Syura:13)

Adapun yang dimaksud dengan tanda-tanda kerasulan ialah: bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang menunjukkan seseorang benar sebagai seorang Rasul Allah, dan semua yang disampaikan benar berasal dari Allah. Sebagai suatu bukti, tanda-tanda tersebut bukan saja harus objektif, tetapi juga mesti dapat meyakinkan orang lain bahwa yang hendak dibuktikan tersebut menjadi kenyataan. Inilah makna dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ لَأَنْ نَبِيًّا نَبِيٌّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ أَمِنْ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْ وَحِيًّا وَوَحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري)⁵

Artinya: Diceritakan kepada kita dari 'Abdul 'Aziz ibnu 'Abdillah, berkata kepada kita Allaytsu dari Sa'id, dari bapaknya abu Hurairah dari Nabi Muhammad Saw. berkata: " Setiap Allah mengutus seorang nabi, dia pasti membekali nabi tersebut dengan bukti-bukti kerasulan yang cukup meyakinkan, yang dengan bukti-bukti itu orang dapat beriman kepadanya. Dan yang diberikan kepadaku, sungguh adalah wahyu yang diwahyukan Allah maka aku berharap bahwa aku adalah Nabi yang paling

⁴ Kaelany, *Op. Cit.*, hlm. 84

⁵ Dalam *Kitab Bukhari*, Bab I'tisham 1, hlm. 6832

banyak pengikutnya diantara para nabi pada hari kiamat. (HR. Bukhari) Shahih al-Bukhari, hadist nomor 4598⁶

Pengakuan Muhammad bahwa ia seorang Nabi dan Rasul serta menerima pesan-pesan dari Tuhan yang harus disampaikan kepada rekan-rekan arabnya, telah dikritik dan diserang bahkan sejak hari pertama klaim tersebut dikemukakan. Orang-orang Yahudi pun mengejek klaim-klaim Nabi Muhammad tersebut. Kritik-kritik semacam ini kemudian diikuti oleh para sarjana Kristen di Eropa pada abad pertengahan, terdapat konsepsi terinci tentang Muhammad sebagai Nabi palsu, yang hanya berpura-pura telah menerima pesan dari Tuhan.⁷

Dari orang-orang Arab non Muslim yang berstatus sebagai *al-Kafirun*, melontarkan tuduhan bahwa Muhammad yang dinyatakan Allah sebagai pemberi peringatan (*munzirun*) dituduh sebagai ahli sihir yang pendusta (*saahirun kazzab*) bahkan Nabi Muhammad dianggap sebagai sosok Nabi yang gila.⁸

Sarjana Barat, Gustav Weil berusaha membuktikan kalau Nabi Muhammad Saw menderita penyakit ayan. Alloys Spenger lebih jauh lagi, ia mengusulkan bahwa Nabi Muhammad menderita hysteria, Sir William Muir mempertahankan bahwa Muhammad adalah Nabi palsu, ia menggambarkan ketika berada di Makkah sebagai seorang Rasul dan juru dakwah tekun serta berjiwa luhur. Sedang ketika pindah ke Madinah ia takluk kepada akal bulus setan demi keberhasilan duniawi. Margoliouth tidak menyesal menuduh kalau Nabi dengan sengaja telah membuat orang-orang kebingungan, dan menunjuk kepada sejarah spiritualisme seakan-akan hendak

⁶ Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Tafsir*. Jakarta, Amzah, 2010, hlm. 247

⁷ Richard Bell, *Pengantar Studi Alqur'an*, penerj. Taufik Adnan Amal, CV Raja Wali Press, 1991, hlm. 25

⁸ M. Rohimin, *Metode Ilmu-ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 19

memperlihatkan betapa mudahnya umat manusia yang memiliki kekuasaan luar biasa jatuh ke dalam kecurangan. Theodor Noldeke, sembari menegaskan realitas inspirasi kenabian Muhammad dan menolak bahwa ia menderita penyakit ayun, memandang Nabi Muhammad sebagai penderita gangguan emosi tak terkendali, yang membuatnya yakin bahwa ia dalam pengaruh Illahi.⁹

Dari hal tersebut, banyak dari para orientalis yang memperlakukan al-Qur'an sebagai target utama serangan missionaris dan orientalis Yahudi-Kristen. Setelah mereka gagal menghancurkan sirah dan sunnah Rasulullah Saw. Mereka mempertanyakan status kenabian beliau. Meragukan kebenaran riwayat hidup beliau dan menganggap sirah beliau tidak lebih dari legenda dan cerita fiktif belaka.¹⁰

Sepertinya adanya kritik akademik para orientalis adalah sangat varian pluralitas pemahaman mereka ketika mencermati dan menyiasati al-Qur'an memberikan dinamika tersendiri dalam perkembangan *Islamic studies* (studi keislaman) dikalangan Barat. Dan tidak menutup gugatan serta gagasan yang muncul menjadi tantangan yang serius bagi intelektual muslim.¹¹

Dari beberapa nama orientalis yang secara khusus melakukan kajian al-Qur'an salah satunya adalah John Wansbrough. Ia adalah seorang yang terkemuka di London. Ia memulai karir akademiknya tahun 1960. Pada saat itu, ia menjadi staf pengajar di Department sejarah di *School of Oriental and Africa Studies (SOAS University of london)*. John

⁹ Richard Bell, *Op. Cit.*, hlm. 26

¹⁰ Syamsuddin Arif, *orientalisme dan diabolisme*, Jakarta, Gema insani, cet.1, 2008, hlm. 7

¹¹ Syamsul Rijal, *Jurnal Peminat Ilmu Ushuluddin (Hipi us)*, Tangerang, Sejahtera Kita, cet. I, 2010, hlm. 157

Wansbrough adalah penulis produktif, terbukti dari banyaknya literatur yang dituliskannya. Salah satunya adalah *Qur'anic Studies: Source And Methodes of Scriptual Interpretation*. Buku ini ditulis John Wansbrough dalam kurun 1968 sampai dengan juli 1972 dan dicetak tahun 1977 di Oxford University Press.¹²

Karya pertamanya ini menjelaskan sumber-sumber (asal-usul) dan komposisi al-Qur'an, dan tafsir yang dilakukan oleh orang Muslim. Serta prinsip-prinsip penafsiran al-Qur'an. Karya lainnya adalah *The Sectarian Millieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*, yang ditulis sekitar tahun 1977, tetapi baru diterbitkan pada tahun 1978. Karya keduanya ini, berusaha menggambarkan perkembangan evolusi tema-tema doktrin Islam melalui kajian biografi tradisional Nabi Muhammad (*sira and maghazi*) serta melalui kajian doktrin teologi kaum Muslim sebagai komunitas sosial.¹³ Fokus penelitian yang dilakukan oleh John Wansbrough adalah berkisar pada tiga pusran utama, yaitu *Scriptual Canon* (naskah al-Qur'an), *Prophetology* (kenabian Islam), dan *Secred Language* (bahasa agama).¹⁴

Kritikan tajam John Wansbrough pada Nabi Muhammad adalah: Ia beranggapan bahwa kenabian Muhammad hanyalah memesis (imitasi) dari kenabian Musa yang dikembangkan secara teologis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Arab. Ia juga beranggapan bahwa Nabi Muhammad tidak bisa disamakan dengan nabi-nabi lainnya. Menurutnya, dibanding nabi-nabi lainnya, terutama nabi-nabi dalam tradisi *biblical*, wahyu atau ucapan Muhammad sendiri teramat rendah derajatnya, meskipun

¹² Abdul Mustaqim, *Studi Al-Qur'an Kontemporer*; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, cet, I, 2002, hlm. 212

¹³ Abdul Mustaqim, *Op. Cit.*, hlm. 212-213

¹⁴ Rusmana Dadan, *Al-Quran dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*, CV. Bandung, Pustaka Setia, cet1. 2006. hlm. 196

al-Qur'an menyebutnya sebagai Nabi. Namun, al-Quran menyebutkan kelebihan nabi lain yang tidak dimiliki oleh Nabi Muhammad misalnya dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an:

1. Adam menerima beberapa kalimat (Q.S. al-Baqarah: 37)
2. Tuhan mengangkat Nabi Ibrahim sebagai imam bagi manusia dan mengujinya dengan beberapa kalimat (Q.S. al-Baqarah: 124)
3. Tuhan berbicara langsung dengan Nabi Musa (Q.S. an-Nisa: 164)
4. Keadaan Musa ingin melihat Tuhan (Q.S. al-A'raf: 143)
5. Mukjizat Nabi Musa (QS. an-Naml: 8-12)
6. Diperkuat dengan roh kudus (Q.S. al-Baqarah: 253)

Ayat-ayat di atas menurut John Wansbrough menunjukkan kelebihan Nabi Musa dan nabi-nabi lainnya, atas pendapat John Wansbrough di atas dengan menganalisa adanya persamaan Nabi-nabi dalam al-Quran dan beberapa keistimewaan Nabi Musa akhirnya John Wansbrough berkesimpulan bahwa Nabi Muhammad Saw berada di bawah Nabi Musa dan Nabi-nabi lainnya. Sedangkan al-Quran menurut John Wansbrough bukan merupakan sumber biografis Muhammad melainkan sebagai konsep yang disusun sebagai teologi Islam tentang kenabian,¹⁵ untuk membuktikan tesis-tesisnya, John Wansbrough menganalisis beberapa surat dari al-Quran, salah satunya adalah permulaan QS. al-Isra: (17) tidaklah berkaitan dengan peristiwa Isra' Nabi Muhammad, sebagaimana dipropagandakan Nabi dan diyakini oleh umat Islam. Menurut John Wansbrough, ayat ini berkaitan dengan peristiwa eksodus Nabi Musa dan kaumnya dari Mesir ke Israel. Dengan analisis sastra yang sangat komparatif terhadap ayat-

¹⁵ Al-fatih Suryadilaga, *kajian atas pemikiran John Wansbrough tentang al-Quran dan Nabi Muhammad*, jurnal tsaqofah, Ponorogo, Institute Studi Islam Darrusalam, vol. 7, No. 1, April, 2011, hlm. 92-93

ayat serupa, John Wansbrough berpendapat bahwa redaksi ayat al-Qur'an lainnya yang menggunakan *asra bi abdihi layla* atau yang mirip dengannya. Kesemuanya mengisahkan eksodus Nabi Musa tersebut (Q.S. Thaha: 77, Asy-syuara: 52, Ad-dukhan: 23,) terlebih lagi ayat-ayat selanjutnya al-Isra: 101. Dikemukakan secara panjang lebar kisah Musa dan kaumnya.¹⁶

Ungkapan *min al-Masjid al-Harom ila al-Masjid al-Aqsha* dalam QS. Al-Isra' (17): 1, yang mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad adalah pelaku perjalanan malam tersebut, dipandang John Wansbrough sebagai tambahan dari masa belakangaan dengan tujuan untuk mengakomodasi episode evangelium Islam di dalam teks resmi (al-Qur'an). Tambahan ini, bagi John Wansbrough jelas berada di bawah pengaruh Taurat (Perjanjian Lama).¹⁷

Padahal yang berhak menentukan dan menciptakan tanda-tanda kerasulan itu hanya Allah, bukan yang lain. Mengenai kerasulan Nabi Muhammad sendiri, tanda-tanda yang diberikan Allah untuk membuktikannya sebagai seorang Rasul Allah dapat dikatakan tidak terbatas dan tidak terhitung banyaknya, baik dilihat dari jumlah, macam, kekuatan, maupun kejelasannya. Dengan demikian, tidak ada lagi bagi seseorang untuk membantah kebenaran kerasulan beliau, karena bukti kebenaran beliau sudah lebih dari cukup.¹⁸

¹⁶ Semua mufassir sepakat bahwa QS. Al-Isra(17): 1 berkaitan dengan isra' mi'raj Nabi Muhammad, lihat misalnya Ibnu Jarir Althabari, *Jami' Albayan fi Tafsir al-Qur'an*, Dr -al-jil, Beirut, t. t. juz 15 hlm. 1-5. , az-Zamakhshyari, *al Kasyaf*, juz 2, Dar al -Fikr, t. t. hlm 436-438, Ibn Kastir, *Tafsir al Qur'an al Adzim*, juz 4, Beirut, 1991, hlm. 23-24, Ahmad as Shawi 'ala *Tafsir Aljalalain* jilid 2, Beirut, 1993 hlm. 414-420. dkk

¹⁷ John Wansbrough , *Qur'anic Studies : Source and Method of Scriptural Interpretation*, London, Oxford university press 1977, hlm. 68

¹⁸ Abd. Rahman Dahlan, *Op. Cit.*, hlm. 246

Menurut Taufik Adnan Amal¹⁹ sikap skeptis John Wansbrough terhadap Q.S. Al-Isra' (17): 1, di atas menunjukkan adanya afinitas (kesamaan) atau pengaruh sarjana belakangan, yaitu Gustave Weil. Sebagaimana John Wansbrough, Weil menegaskan bahwa Q.S. Al-Isra' (17): 1 tidak berkolerasi dengan ayat-ayat selanjutnya. Dalam statemen yang penting John Wansbrough sering memakai kata-kata bias (memihak) tanpa didukung oleh bukti empiris yang jelas. Seperti dalam kata "possibly" ketika menjelaskan kemungkinan Muhammad melakukan mimesis dan memodifikasi al-Qur'an yang bersumber dari Yahudi Muslim. (*Possibly adopted and modified in the course of Judaeo-Muslim polemic*). Karena pernyataan-pernyataan meragukan ini, banyak kalangan menilai karya Wansbrough sebagai studi asumtif atau paling tinggi merupakan hipotesis yang belum dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, seperti dikatakan Issa Boulata, dikarenakan disandarkan pada asumsi meragukan, seperti dikatakan Montgomery Watt.²⁰

Dari latar belakang di atas, rasanya sangat penting sekali untuk dilanjutkan dalam penelitian. Kemudian penulis melanjutkan penelitian tersebut dengan judul: Kenabian Muhammad dalam Pandangan John Wansbrough. (Studi Analisis Penafsiran John Wansbrough).

B. RUMUSAN MASALAH

Berpijak dari uraian di atas, maka ada beberapa permasalahan yang penulis anggap dapat dijadikan kajian utama, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman John Wansbrough terhadap ayat-ayat kenabian Muhammad Saw?

¹⁹ Taufik adnan amal, "*al-Qur'an di mata barat*," dalam *ulumul qur'an*, vol. 1, 1990. hlm. 39

²⁰ Rusmana Dadan. *Op. Cit.*, hlm. 213

2. Bagaimana latar belakang pemahaman John Wansbrough terhadap ayat-ayat kenabian Muhammad Saw?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Segala suatu tindakan langkah-langkah kerja, sudah semestinya apabila mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Demikian juga dengan penyusunan skripsi ini, penulis pun mempunyai maksud dan tujuan.

Adapun maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemahaman John Wansbrough terhadap ayat-ayat kenabian Muhammad Saw.
2. Untuk mengetahui latar belakang pemahaman John Wansbrough terhadap ayat-ayat kenabian Muhammad Saw.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada peminat studi tafsir tentang kenabian Muhammad Saw dalam al-Qur'an menurut John Wansbrough.
2. Menambah khazanah keilmuan Islam dan tafsir al-Qur'an di Fakultas Ushuluddin.

D. TELAAH PUSTAKA

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Dalam penelitian kali ini, yang penulis jadikan sebagai rujukan dalam usaha untuk mencapai tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

Buku karya John Wansbrough yang berjudul: *Qur'anic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation*. Karya

pertama ini membahas tentang asal usul (sumber-sumber) dan komposisi al-Qur'an, penafsiran orang Muslim, serta prinsip-prinsip penafsiran al-Quran.

Buku karya John Wansbrough yang berjudul: (*the Sectarian Millieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*), membahas evolusi tema-tema doktrin Islam melalui kajian biografi tradisional Nabi Muhammad (*sira* dan *maghazi*) serta melalui kajian doktrin teologi kaum muslim sebagai komunitas sosial.

Buku karya Fazlur Rahman yang berjudul *Major Themes of the Qur'an*, membahas tentang kenabian Muhammad dan berbagai kritiknya kepada John Wansbrough.

Buku karya Richard Martin yang berjudul *pendekatan kajian Islam dalam studi agama*, membahas biografi John Wansbrough serta penafsiran mengenai kenabian Muhammad.

Buku karya Dadan Rusmana yang berjudul *Al-Qur'an Dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat* tentang penafsiran John Wansbrough tentang kenabian Muhammad.

Selain buku banyak juga ditemukan karya ilmiah lain seperti penelitian individual yang berjudul "*Analisis Sastra Al-Qur'an (Studi Pemikiran John Wansbrough Tentang Otentitas Redaksi Final Al-Qur'an)*" Karya Ahmad Arif Junaidi. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang al-Qur'an menurut John Wansbrough adalah hasil konspirasi umat Islam masa awal dan redaksi finalnya baru definitif pada permulaan abad ke 3 H/ 9 M.

E. METODE PENELITIAN

Dalam rangka untuk mendapatkan kajian yang bisa dipertanggung-jawabkan secara ilmiah maka, penelitian ini menggunakan metodologi sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan subyek yang diteliti, studi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) utama, penelitian ini juga termasuk dalam kategori historis faktual karena yang diteliti adalah pemikiran seseorang.²¹

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seorang tokoh.²² Sehingga dengan ini penulis akan berusaha memaparkan pemikiran John Wansbrough mengenai kenabian Muhammad dan keabsahannya dengan kaedah-kaedah penafsiran al-Quran.

2. Sumber Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sumber datanya adalah kepustakaan, maka untuk mencapai hasil yang optimal, maka sumber data dibedakan sesuai dengan kedudukan data tersebut, dalam penulisan kali ini, data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.²³

Jenis data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian.

²¹ Anton Bakar dan Ahmad Kharis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hlm. 136

²² Lexy S. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1988, hlm. 34

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, hlm. 117

Adapun sumber primernya adalah buku karya John Wansbrough *Qur'anic studies ; Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. Karya utamanya ini membahas tentang asal usul (sumber-sumber) dan komposisi al-Qur'an, penafsiran orang muslim, serta prinsip-prinsip penafsiran al-Quran.

Karya John Wansbrough *The Sectarian Millieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*, membahas evolusi tema-tema doktrin Islam melalui kajian biografi tradisional Nabi Muhammad (*sira dan maghazi*) serta melalui kajian doktrin teologi kaum muslim sebagai komunitas sosial dan lain-lain.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.²⁴ Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Adapun data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, artikel, majalah maupun media lain yang mendukung.

Buku penelitian karya Ahmad Arif Junaidi. Dalam penelitian ini membahas tentang Al-Qur'an menurut John Wansbrough adalah hasil konspirasi umat Islam masa awal dan redaksi finalnya baru definitive pada permulaan abad ke 3 H/ 9 M.

²⁴ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1996, hlm. 217

Beberapa buku sekunder yang penulis gunakan di antaranya adalah Buku karya Fazlur Rahman yang berjudul *Major Themes of the Qur'an*, membahas tentang kenabian Muhammad dan berbagai kritiknya kepada John Wansbrough

Buku karya Richard Martin *Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama, Membahas Biografi John Wansbrough* serta penafsiran mengenai kenabian Muhammad.

Buku karya Dadan Rusmana yang berjudul *Al-Qur'an Dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat* tentang penafsiran John Wansbrough tentang kenabian Muhammad.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian ilmiah, agar terarah serta mampu mencapai hasil yang optimal, maka harus didukung dengan metode yang tepat. Metode inilah yang akan menjadi kacamata untuk meneropong setiap persoalan yang akan dibahas, sehingga terwujud suatu karya yang secara ilmiah dapat dipertanggung jawabkan.²⁵

Dalam penulisan penelitian ini metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode telaah dokumen. Dengan jalan membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa karya John Wansbrough yang membahas mengenai Kenabian Muhammad maupun sumber lain yang berkenaan serta mendukung pendalaman dalam analisis permasalahan. Telaah dokumen adalah

²⁵ Anton Bakar dan Ahmad Kharis Zubair, *Op. Cit.*, hlm. 190

metode untuk mencari data otentik yang bersifat dokumentasi.²⁶

4. Metode Analisis Data

Mengingat penelitian ini adalah sebuah penelitian yang mengkaji penafsiran seorang tokoh yang hidup pada waktu dan situasi tertentu maka, penulisan ini menggunakan metode analisis sebagai berikut:

a. Metode analisis isi (*Content Analysis*).

Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan *interpretasi*.²⁷ Ini artinya penyusun menyelami pemikiran John Wansbrough dalam bukunya *Qur'anic Studies : Source And Method Of Scriptural Interpretation* mengenai pemahaman ayat-ayat kenabian Muhammad Saw. dalam konteks ini akan dianalisis kerangka pemikiran John Wansbrough mengenai Kenabian Muhammad.

b. Metode Hermeunetika

Metode hermeunetika adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda konkret untuk dicari arti dan maknanya.²⁸ Dalam penelitian ini hermeneutik dipakai untuk menafsirkan, memaknai, dan mengolah teks yang ditulis oleh John Wansbrough. Hermeunetik bekerja untuk melacak bagaimana suatu teks dimunculkan pengarangnya, dan muatan apa yang ingin dimasukkan pengarang ke dalam teks yang dibuatnya, dan bagaimana melahirkan makna

²⁶ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Cet. VII, Sarasin, Jakarta, 1996, hlm. 104

²⁷ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 85

baru sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks itu berada di tangan pembaca.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi, diharapkan mampu memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan keseluruhan isi skripsi dengan sepintas, kemudian di rinci ke dalam sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab dua merupakan landasan teori yang membahas mengenai kenabian Muhammad, baik ayat-ayat tentang kenabian Muhammad, penafsiran ulama tentang kenabian Muhammad, dan Muhammad dalam sejarah kenabian. Dari pembahasan ini akan ditemukan kenabian Muhammad yang ada dalam al-Qur'an.

Bab tiga mengemukakan data penelitian tentang kenabian Muhammad dalam pandangan John Wansbrough, biografi John Wansbrough dan karya-karyanya, serta pandangan John Wansbrough tentang kenabian Muhammad. Pandangannya itu yang akan dituangkan dalam bab empat.

Bab empat merupakan pembahasan/analisis dari pandangan John Wansbrough tentang kenabian muhammad serta pro kontra pemikiran John Wansbrough, sehingga akan diketahui isi dari pada pemikirannya baik tentang corak maupun metode bahkan keabsahan pemikirannya ditinjau dari kaedah-kaedah penafsiran al-Quran.

Setelah terangkum dan saran-saran serta harapan-harapan yang sebaiknya dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini dan paling akhir adalah penutup.

Demikian gambaran sekilas sistematika penulisan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan bimbingan kepada penulis sehingga apa yang nantinya penulis dapatkan dalam penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi suatu amal dan ilmu yang bermanfaat.